

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian, Penulis, Tahun Publikasi	Afiliasi Universitas / Instansi	Metodologi, Teori, dan Konsep Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian Anda
Pemaknaan Isu Perselingkuhan pada Karakter Nisa di Film Ipar adalah Maut (Analisis Resepsi di Kalangan Perempuan Urban) Devitha Avisatira 2025	Universitas Pembangunan Jaya	Kualitatif, Teori Standpoint, Film sebagai Sosialisasi Edukasi Massa, Teori Resepsi Stuart Hall	Posisi penonton dalam penerimaan mereka tentang isu perselingkuhan dalam film Ipar adalah Maut didominasi oleh posisi dominan.	Disarankan untuk Penelitian berikutnya dapat mereplikasi penelitian ini dengan memilih informan penelitian berasal dari kalangan laki-laki. Tujuannya, agar diperoleh perspektif berbeda terhadap perempuan berdaya meski sebagai korban perselingkuhan	Penelitian ini berfokus pada pemaknaan isu perselingkuhan pada karakter Nisa oleh penonton dalam film sedangkan penelitian peneliti 9d ak pada dampak oversharing
Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru” Mega Pertiwi, Ida Ri’aeni, Ahmad Yusron 2020	Universitas Muhammadiyah Cirebon	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi model encoding/decoding Stuart Hall	Intepretasi penonton terhadap film Dua Garis Biru untuk adegan konflik pertama dan kedua di dominasi oleh <i>dominant-hegemonic position</i> yang berarti pesan tersampaikan secara ideal dan para penonton menerima pesan apa adanya. Sedangkan pada adegan konflik		Penelitian ini berfokus kepada pemaknaan konflik keluarga, sedangkan penelitian milik peneliti berfokus pada kemajuan teknologi

			ketiga didominasi oleh <i>oppositional position</i> yang berarti penonton menyangkal pesan dominan dan memiliki acuan alternatif dalam menginterpretasikan adegan yang ada.		
PORNOGRAFI DALAM FILM : ANALISIS RESEPSI FILM “MEN, WOMEN & CHILDREN” Agistian Fathurizki, Ruth Mei Ulina Malau 2018	Universitas Telkom	Metode analisis resepsi encoding-decoding Stuart Hall, penelitian kualitatif, Konflik	Penerimaan informan dari latar belakang berbeda memiliki kesamaan yaitu tidak adanya posisi dominan yang berarti banyak adegan yang ditampilkan dalam film Men, Women & Children yang disetujui oleh para informan	Disarankan penelitian lainnya untuk melengkapi penelitian ini dengan menggunakan 10d aki analisis data model lainnya.	Penelitian ini menggunakan beberapa scene pada film tersebut, sedangkan penelitian milik peneliti menggunakan keseluruhan scene pada episode “Joan is Awful”

Sumber: *Olahan Peneliti*

Pada sub ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat memperkuat keinginan untuk meneliti suatu permasalahan dikarenakan adanya penelitian – penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu peneliti untuk menyelesaikan penelitian yang peneliti lakukan. Berikut penjelasan terkait penelitian terdahulu.

Penelitian yang berjudul “Pemaknaan Isu Perselingkuhan pada Karakter Nisa di Film Ipar adalah Maut” yang dilakukan oleh Devitha Avisatira pada tahun 2025 merupakan kajian yang penting dalam analisis film, khususnya dalam memahami perselingkuhan diinterpretasikan oleh penonton. Film “Ipar adalah Maut,” yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, mengangkat isu perselingkuhan, dan penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna tersebut dari sudut pandang audiens.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan teori resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi terhadap audiens untuk memahami bagaimana mereka menginterpretasikan makna isu perselingkuhan oleh karakter Nisa dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi audiens yang paling

dominan adalah posisi dominan, di mana mereka secara aktif melihat perempuan dapat menjadi subyek dalam relasinya dengan laki-laki.

Meskipun besar audiens berada dalam posisi dominan, penelitian ini juga mencatat adanya individu yang berada dalam posisi negosiasi, yang melihat perempuan dapat berdaya dalam relasi dengan laki-laki, namun tetap memperhatikan posisi dan perannya terkait dengan urusan. Dari tujuh adegan yang dianalisis, lima adegan menunjukkan posisi oposisi, sementara dua adegan lainnya mencerminkan posisi dominan. Temuan ini memberikan gambaran mengenai kompleksitas interpretasi audiens terhadap tema seperti rasisme.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek formal film, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang interaksi sosial dan psikologis antara penonton dan isi film. Dengan demikian, hasil penelitian ini sangat penting untuk memahami bagaimana audiens dapat memiliki interpretasi yang beragam terhadap isu-isu sosial yang relevan, serta bagaimana film dapat berfungsi sebagai medium untuk mengkritik dan merefleksikan realitas sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini berfokus untuk melihat pemaknaan rasisme pada film tersebut. Pada penelitian yang peneliti lakukan peneliti berfokus pada bagaimana audiens memaknai pesan penggunaan teknologi pada serial Black Mirror

Penelitian yang dilakukan oleh Agistian Fathurizki, Ruth Mei Ulina Malau pada tahun 2018 dengan judul “PORNOGRAFI DALAM FILM : ANALISIS RESEPSI FILM “MEN, WOMEN & CHILDREN” memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana audiens dari berbagai latar belakang etnis menginterpretasikan pornografi yang ditampilkan dalam film tersebut. Film “Men, Women & Children” cenderung memiliki *scene* yang dianggap pornografi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi berdasarkan teori encoding-decoding dari Stuart Hall, yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki bagaimana makna dibentuk oleh audiens.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada informan yang berada pada posisi dominan, di mana mereka menolak adegan-adegan yang menggambarkan pornografi. Penolakan ini mencerminkan sikap kritis audiens terhadap representasi rasisme dalam film, menegaskan bahwa mereka tidak menerima normalisasi

pornografi yang ditampilkan. Namun, beberapa informan juga menunjukkan adanya posisi negosiasi dalam adegan tertentu, tergantung pada latar belakang mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam membentuk pemaknaan audiens terhadap isu-isu pornografi. Dengan melibatkan informan dari berbagai latar belakang berbeda, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang bagaimana film dapat berfungsi sebagai alat kritik sosial, tetapi juga menunjukkan bahwa pengalaman pribadi dan lingkungan sosial sangat memengaruhi cara orang memahami dan merespons narasi yang ada dalam film. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap studi analisis resepsi dan pemahaman lebih lanjut mengenai dinamika rasisme dalam media.

2.2 Teori dan Konsep

Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan beberapa teori dan konsep untuk mempermudah peneliti untuk mendapatkan hasil serta untuk menjawab rumusan masalah. Beberapa teori dan konsep yang peneliti gunakan antara lain:

2.2.1. Teori Resepsi

Teori resepsi yang biasa digunakan untuk melakukan penelitian dengan metode analisis resepsi adalah Teori Resepsi Stuart Hall. Resepsi berasal dari bahasa latin yaitu *recipere*, *reception* (Inggris) yang dapat diartikan sebagai penyambutan atau penerimaan pembaca. Resepsi dengan pengertian secara luas yaitu, cara-cara pemberian makna dan pengolahan teks terhadap tayangan televisi, sehingga memberikan respon terhadapnya. Teori Resepsi (pemaknaan pembaca) berfokus pada bagaimana khayalak atau audiens dalam memaknai atau menerima sebuah pesan ataupun media. Menurut Hall dalam Morissan (2020), dalam proses pemaknaan media memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi khalayak sehingga media menjadi sebuah ideologi dominan.

Metode yang digunakan dalam teori Stuart Hall adalah *encoding-decoding*, dimana makna tertentu akan disampaikan oleh pembuat pesan (*encoding*), kemudian makna tersebut akan dimaknai oleh khalayak (*decoding*). Pemaknaan dapat berbeda berdasarkan latar belakang dari khalayak yang menerima pesan. Suatu pesan dapat dimaknai sama jika diterima oleh khalayak yang memiliki latar belakang yang sama, namun kemungkinan berbeda jika memiliki latar belakang yang berbeda meskipun pesan yang diterima sama.

Menurut Stuart Hall (1980:128) dalam jurnal (Ghassani & Nugroho, 2019), khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu: posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi.

1. Posisi Hegemoni Dominan

Menurut Stuart Hall, merujuk pada keadaan di mana media menyampaikan pesan yang sepenuhnya diterima oleh audiens. Dalam hal ini, ungkapan “media memproduksi pesan; massa mengonsumsinya” menunjukkan bahwa pesan yang dihasilkan oleh media selaras dengan keinginan dan preferensi audiens. Situasi ini menciptakan keselarasan antara makna yang disampaikan oleh media dan pemahaman audiens, sehingga tidak terdapat perbedaan interpretasi yang signifikan.

Dalam konteks ini, media memanfaatkan kode-kode budaya yang dominan dalam masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Sebagai contoh, iklan atau program televisi yang mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang telah mapan dalam masyarakat cenderung lebih mudah diterima oleh audiens. Ketika audiens menginterpretasikan pesan tersebut sesuai dengan makna yang diinginkan oleh media, proses decoding berlangsung dengan baik dan menghasilkan pemahaman yang harmonis. Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun posisi dominan sering kali tampak kuat, tidak semua audiens akan menerima pesan tersebut secara pasif. Terdapat kalanya audiens melakukan negosiasi atau bahkan menolak makna yang disampaikan, tergantung pada konteks sosial dan budaya yang mereka miliki. Meskipun demikian, posisi tetap menjadi salah satu cara utama di mana media berinteraksi dengan audiens dan membentuk persepsi mereka terhadap isu-isu sosial. Oleh karena itu, pemahaman

mengenai posisi dominan sangat penting dalam analisis resepsi untuk mengidentifikasi bagaimana pesan media dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat secara keseluruhan.

2. **Posisi Negosiasi**

Merujuk pada keadaan di mana audiens menerima ideologi yang dominan, tetapi menolak penerapannya dalam konteks tertentu. Dalam situasi ini, audiens bersedia untuk mengakui dan menerima ideologi yang disampaikan oleh media secara umum, namun mereka melakukan penyesuaian berdasarkan norma dan nilai budaya yang mereka anut. Sebagai ilustrasi, dalam konteks film atau program televisi yang membahas isu-isu sosial, audiens mungkin setuju dengan pesan moral yang disampaikan, tetapi akan menolak penerapan langsung dari ideologi tersebut jika dianggap tidak sesuai dengan pengalaman atau keyakinan mereka.

Fenomena ini mencerminkan dinamika yang kompleks antara media dan audiens, di mana penonton tidak hanya berperan sebagai konsumen pasif, tetapi juga aktif dalam menafsirkan dan memodifikasi makna yang diterima. Dalam beberapa situasi, audiens mungkin merasa bahwa meskipun mereka setuju dengan ideologi yang dominan, terdapat aspek-aspek tertentu yang tidak relevan atau bertentangan dengan konteks budaya mereka. Oleh karena itu, posisi negosiasi memberikan ruang bagi audiens untuk mempertahankan otonomi dalam proses decoding pesan media.

Dengan demikian, posisi ini menunjukkan bahwa meskipun ideologi dominan dalam media memiliki pengaruh yang kuat, audiens tetap memiliki kemampuan untuk menilai dan menyesuaikan makna berdasarkan perspektif pribadi dan budaya mereka. Hal ini menjelaskan mengapa respons terhadap media dapat bervariasi meskipun pesan yang sama disampaikan. Posisi negosiasi menjadi krusial dalam memahami interaksi antara audiens dan media serta bagaimana mereka membentuk makna berdasarkan pengalaman hidup mereka sendiri.

3. **Posisi Oposisi**

Posisi oposisi merupakan tahap terakhir yang diambil oleh audiens dalam proses *decoding* pesan media, di mana mereka secara kritis menolak makna

yang ingin disampaikan oleh media. Dalam konteks ini, audiens tidak hanya mengabaikan pesan yang ada, tetapi juga mengganti atau memodifikasi pesan tersebut dengan kode atau makna alternatif yang sejalan dengan pandangan dan nilai-nilai pribadi mereka.

Audiens yang berada dalam posisi oposisi umumnya memiliki kesadaran yang tinggi terhadap isu-isu sosial dan mampu mengenali bias atau agenda yang mungkin terdapat dalam media. Mereka dapat menolak ideologi dominan yang disajikan dan menggantinya dengan pemahaman yang lebih kritis atau berbeda. Sebagai contoh, dalam konteks film atau program televisi yang menampilkan stereotip tertentu, audiens dapat menolak representasi tersebut dan memberikan interpretasi yang lebih kompleks dan inklusif.

Dengan demikian, posisi oposisi menunjukkan bahwa audiens tidak hanya berperan sebagai penerima pasif dari pesan media, tetapi juga sebagai agen aktif yang mampu membentuk makna dan interpretasi mereka sendiri. Pendekatan ini sangat penting dalam analisis resepsi karena mencerminkan keberagaman perspektif dan pengalaman individu dalam berinteraksi dengan media. Hal ini menegaskan bahwa media tidak selalu memiliki kehendak penuh atas cara pesan mereka diterima dan ditafsirkan oleh khalayak.

Dalam penelitian ini, teori Hall berperan dalam mengungkap variasi pemahaman perempuan milenial mengenai *oversharing*, serta menegaskan bahwa makna yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya masing-masing individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana interaksi antara pesan media dan pengalaman sosial membentuk persepsi mereka.

2.2.2. Serial sebagai Media Massa

Pada era sekarang ini, sebuah pesan dapat disampaikan melalui berbagai macam media, salah satunya film. Menggunakan media film untuk menyampaikan sebuah pesan sudah sering dilakukan oleh banyak orang. Hal tersebut dikarenakan

di zaman sekarang ini media film merupakan sebuah media yang cukup digemari oleh banyak orang.

Serial adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk komunikasi massa, serial merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa sastra, arsitektur.

Dalam konteks ini, serial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat penyuluhan. Film mampu menyampaikan pesan-pesan sosial, moral, dan budaya yang penting bagi masyarakat. Dengan kualitas audio dan visual yang tinggi, serial dapat menciptakan pengalaman mendalam bagi penontonnya, sehingga memungkinkan mereka untuk merasakan dan memahami isu-isu yang diangkat dalam cerita.

- Lebih dari sekadar merefleksikan realitas, serial juga memiliki kekuatan untuk membentuk pandangan dan sikap masyarakat terhadap berbagai fenomena sosial. Melalui narasi yang kuat dan karakter yang kompleks, serial dapat menanamkan empati dan meningkatkan kesadaran sosial di kalangan penontonnya.

Dalam penelitian ini, serial berfungsi sebagai media reflektif dan edukatif yang menggambarkan fenomena *oversharing* yang umum terjadi di kalangan perempuan milenial. Melalui representasi visual dan narasi yang mendalam, film dapat menyampaikan dampak sosial dan psikologis dari *oversharing*, sehingga penonton terutama perempuan milenial di kawasan urban dapat lebih memahami konsekuensi dari perilaku tersebut. Dengan demikian, film tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga berperan sebagai alat untuk membangun kesadaran kritis dan sikap yang lebih bijak terhadap praktik *oversharing* di era digital saat ini.

2.2.3. Serial

Serial televisi merupakan program yang terdiri dari sejumlah episode yang membentuk narasi yang berkesinambungan. Setiap episode umumnya memiliki alur yang saling terhubung, sehingga penonton dapat mengikuti perkembangan

cerita seiring berjalannya waktu. Menurut Fossard (2005) dalam Budi (2023), serial drama adalah salah satu jenis drama yang disusun dari cerita yang disajikan secara dramatis dan ditayangkan secara berkala di media televisi.

1. Karakteristik Serial

Beberapa karakteristik utama dari serial televisi meliputi:

- a. Cerita Berkelanjutan: Serial menyajikan alur cerita yang terus berkembang, sering kali diakhiri dengan cliffhanger untuk mempertahankan minat penonton.
- b. Keterlibatan Emosional: Penonton dapat membangun hubungan emosional yang mendalam dengan karakter-karakter dalam serial.
- c. Variasi Genre: Serial dapat mencakup berbagai genre seperti drama, komedi, fiksi ilmiah, dan lain-lain (Syavina, 2023).

2. Struktur Naratif

- Struktur naratif dalam serial biasanya dibagi menjadi beberapa musim, di mana setiap musim terdiri dari sejumlah episode. Setiap episode dapat berdiri sendiri namun tetap berkontribusi pada keseluruhan cerita. Hal ini mirip dengan novel yang dibagi menjadi bab-bab, di mana setiap bab memiliki tertentu tetapi juga berkontribusi pada narasi keseluruhan (Firdausi, 2023).

3. Jenis Serial

Terdapat beberapa jenis serial dalam dunia televisi:

- a. Serial Drama: Menceritakan kisah yang lebih serius dan mendalam.
- b. Komedi: Menyajikan humor dan situasi yang menggelikan.
- c. Fiksi Ilmiah dan Fantasi: Menggali tema-tema atau dunia imajinatif.
- d. Mini Seri: Terdiri dari jumlah episode terbatas dan biasanya memiliki alur cerita yang lebih ringkas (Budi, 2023).

Black Mirror merupakan sebuah serial antologi fiksi ilmiah yang dirancang oleh Charlie Brooker, yang secara konsisten menekankan aspek gelap dari kemajuan teknologi dalam masyarakat kontemporer. Serial ini mengadopsi pendekatan untuk menggambarkan dampak teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terhadap kehidupan manusia, baik dalam konteks pribadi maupun sosial,

dengan menyoroti tema sentral berupa *'techno-paranoia'* atau kecemasan terhadap teknologi (Lopera-Marmol & Jiménez-Morales, 2017).

Judul Black Mirror berfungsi sebagai sisi gelap perangkat digital seperti ponsel dan televisi, yang mencerminkan sisi kelam kehidupan manusia di era digital (Lopera-Marmol & Jiménez-Morales, 2017). Serial ini tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga memberikan peringatan kepada penonton tentang potensi bahaya yang mungkin muncul jika manusia tidak menggunakan teknologi dengan bijak. Melalui narasi yang kuat dan visual yang mencolok, Black Mirror berhasil menunjukkan bagaimana teknologi dapat berfungsi sebagai alat sosial, menciptakan hiperrealitas, dan bahkan membentuk atau memanipulasi persepsi manusia terhadap dunia nyata (Lopera-Marmol & Jiménez-Morales, 2017).

Dalam konteks penelitian ini, konsep serial televisi dapat digunakan sebagai media yang efektif untuk menggambarkan dan mengkomunikasikan fenomena oversharing secara mendalam dan berkelanjutan. Dengan struktur cerita yang terhubung dan karakter yang kompleks, serial ini mampu merepresentasikan berbagai dampak sosial, psikologis, dan budaya dari oversharing yang dialami oleh perempuan milenial di kawasan urban. Melalui narasi yang kuat dan pengembangan karakter yang realistis, serial ini dapat menumbuhkan empati serta kesadaran kritis penonton terhadap isu oversharing, sekaligus berfungsi sebagai sarana edukasi yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat secara luas.

2.2.4. Film Sebagai Konstruksi Realitas

Film sebagai konstruksi realitas telah menjadi subjek perdebatan yang signifikan dalam studi film dan media. Film dipandang bukan sekadar sarana hiburan, melainkan juga sebagai alat yang membentuk dan merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan politik. Bordwell dan Thompson (2017) berpendapat bahwa film memiliki kemampuan istimewa untuk menciptakan narasi yang mencerminkan atau bahkan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kenyataan. Mereka menguraikan bahwa elemen-elemen formal dalam film, seperti penggunaan rekaman arsip, struktur naratif yang teratur, dan penghindaran terhadap

editing kontinuitas, dapat membangun realitas yang berbeda dari norma sinematik yang umum.

Lebih lanjut, Kahana (2020) menyatakan bahwa film tidak hanya berfungsi untuk merepresentasikan realitas, tetapi juga mengkritisi pesimisme budaya pada periode tertentu. Dengan demikian, film berperan sebagai cermin sekaligus kritik terhadap kondisi sosial-politik yang ada. Dalam hal ini, Dyer (2019) menambahkan bahwa film memanfaatkan naratif yang kompleks untuk mengeksplorasi kode sosial dan budaya, termasuk identitas rasial dan gender, sehingga menghasilkan realitas baru yang lebih kaya dan beragam.

Dalam skala global, Palmer (2021) menekankan representasi perumahan dalam film dan televisi sebagai cara untuk membentuk persepsi masyarakat mengenai ruang urban yang sering kali mendapatkan stigma. Representasi ini menunjukkan bagaimana film dapat memengaruhi pemahaman kita tentang arsitektur sosial dan komunitas yang ada di dalamnya. Secara keseluruhan, film bukanlah medium pasif yang sekadar merekam realitas, melainkan alat aktif yang membentuk dan memahami dunia.

Film biasanya memiliki durasi singkat (sekitar 1,5–2 jam) dan menyajikan narasi yang lengkap dalam satu tayangan. Pengembangan cerita dan karakter dalam film cenderung lebih terfokus dan ringkas, dengan resolusi konflik yang diselesaikan dalam waktu yang terbatas. Di sisi lain, serial terdiri dari beberapa episode yang saling terhubung, baik dalam hal alur cerita maupun karakter, sehingga memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam dan bertahap terhadap cerita dan karakter sepanjang musim tayang.

2.2.5. Oversharing

Oversharing didefinisikan sebagai membagikan informasi pribadi secara berlebihan kepada khalayak luas melalui platform media sosial (Yosida, 2025). Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa oversharing lebih dipengaruhi oleh kualitas dan konteks informasi yang dibagikan, bukan sekadar kuantitas postingan. Akhtar (2020) mengemukakan bahwa oversharing terjadi ketika individu membagikan informasi pribadi secara berlebihan dan tidak sesuai dengan

konteks, yang dapat menimbulkan risiko seperti kecanduan media sosial dan potensi tindak kejahatan. Frekuensi serta jenis konten yang dibagikan menjadi hal yang penting dalam mengidentifikasi *oversharing*, di mana perilaku ini sering kali berkaitan dengan kebutuhan untuk mendapatkan perhatian dan validasi sosial (Akhtar, 2020). Pengguna media sosial seringkali menyebarkan informasi pribadi tentang kehidupan mereka yang dialami melalui media sosial mereka. Hal tersebut membuat pengguna media sosial kerap tidak merasakan adanya privasi dalam kehidupan mereka. Perilaku *oversharing* tersebut dilakukan terkadang tanpa disadari.

Perilaku *Oversharing* dapat menimbulkan dampak yang dapat dirasakan jika dilakukan terus-menerus, yaitu:

1. Ancaman terhadap Privasi dan Keamanan

Perilaku *oversharing* berpotensi meningkatkan risiko pencurian identitas, penyalahgunaan data pribadi, serta seperti pencurian fisik. Informasi yang dibagikan di platform media sosial, seperti lokasi atau rutinitas harian, dapat dimanfaatkan oleh individu yang tidak bertanggung jawab (Dwiputra, 2023)

2. Dampak Psikologis

Oversharing sering kali menyebabkan kecemasan, dan perasaan tidak cukup baik akibat tekanan sosial untuk tampil sempurna. Selain itu, perilaku ini juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *cyberbullying* dan perundungan di dunia maya (Chan, 2019). Ketergantungan pada pengakuan sosial melalui “likes” dan komentar dapat menciptakan siklus ketergantungan emosional (Nesi & Prinstein, 2015).

3. Penurunan Harga Diri

Perbandingan diri dengan orang lain di media sosial akibat *oversharing* dapat mengakibatkan penurunan harga diri dan memperburuk rasa ketidakamanan. Reaksi dari audiens terhadap informasi yang dibagikan juga dapat memperparah situasi ini (Radovic, 2017)

4. Dampak Sosial

Oversharing dapat memicu konflik dalam hubungan interpersonal, terutama ketika informasi pribadi yang dibagikan tanpa izin dari pihak lain. Hal ini

dapat merusak hubungan pribadi dan menimbulkan rasa malu atau penyesalan di kemudian hari (Alodokter, 2024).

Dalam penelitian ini, fenomena ini dapat dipahami sebagai cerminan dari dinamika sosial dan psikologis yang dihadapi oleh perempuan milenial dalam konteks urban yang terbuka dan terhubung secara digital. Penelitian ini memiliki signifikansi untuk memahami cara perempuan milenial memaknai serta merespons risiko dan konsekuensi dari oversharing, sekaligus memberikan landasan bagi strategi edukasi dan intervensi yang dapat mendukung pengelolaan perilaku berbagi informasi dengan lebih bijak dan aman di era media sosial saat ini.

2.2.6. Pengguna Aktif Media Sosial

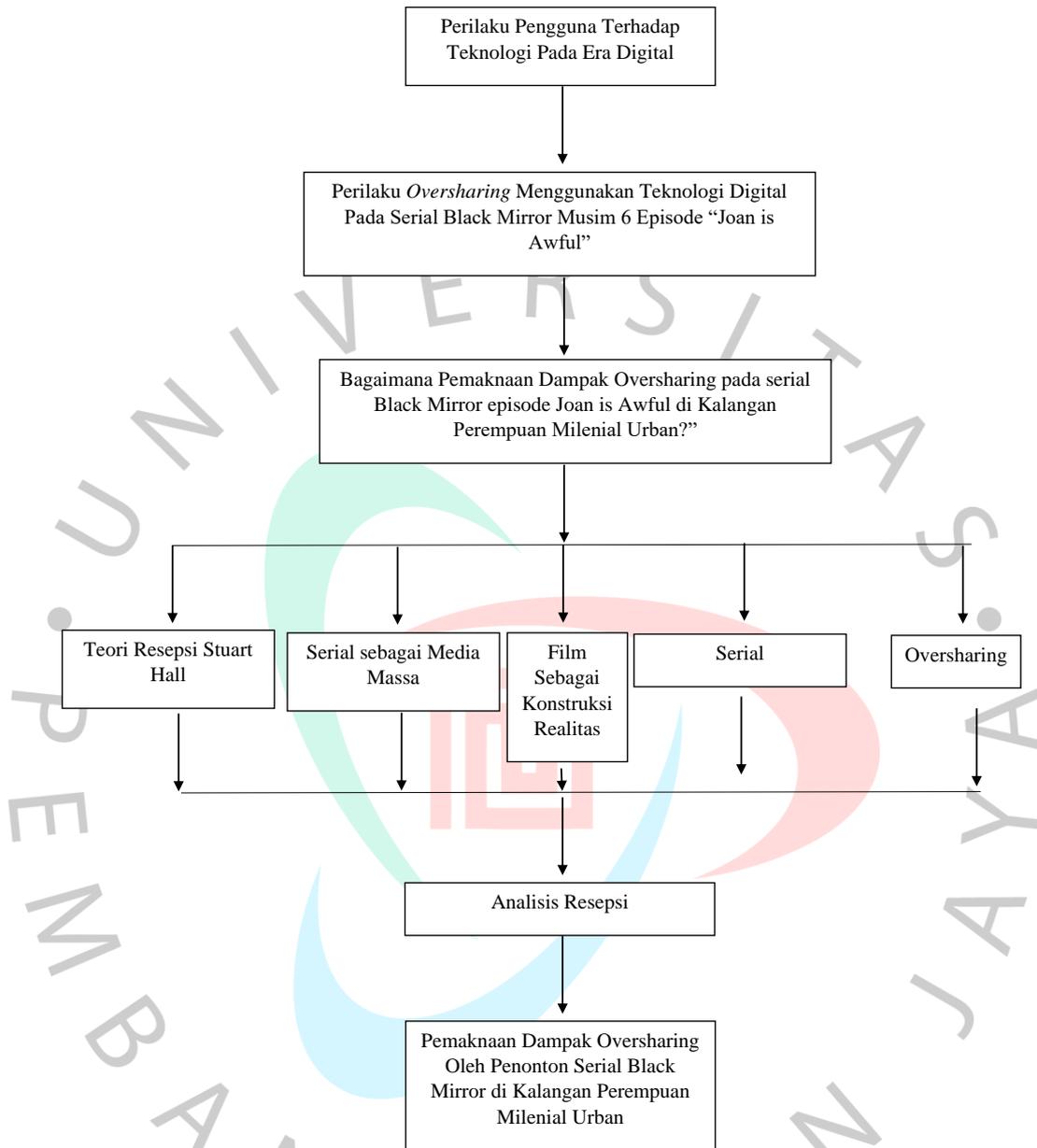
Pengguna aktif media sosial adalah individu yang secara teratur berinteraksi dengan platform media sosial, baik melalui pembuatan konten, berbagi informasi, maupun berkomunikasi dengan pengguna lainnya. Aktivitas ini tidak hanya meliputi penggunaan media sosial untuk bersosialisasi, tetapi juga untuk memperoleh informasi, berpartisipasi dalam diskusi, dan membangun jaringan.

Karakteristik Pengguna Aktif Media Sosial:

1. **Frekuensi Penggunaan:** Pengguna aktif cenderung menghabiskan waktu yang cukup besar di platform media sosial, dengan frekuensi tinggi dalam mengakses dan berinteraksi dengan konten (Kumar et al., 2020).
2. **Partisipasi dalam Konten:** Mereka tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen konten, yang menciptakan dan membagikan postingan, gambar, dan video (Baker & McKenzie, 2019).
3. **Interaksi Sosial:** Pengguna aktif terlibat dalam interaksi sosial, baik dengan teman, keluarga, maupun komunitas yang lebih luas, yang dapat memperkuat hubungan sosial dan jaringan (Ellison et al., 2015).

Belum ada angka pasti jumlah penggunaan media sosial untuk menentukan apakah seseorang termasuk ke dalam kategori pengguna media sosial aktif. Pengkategorian seseorang sebagai pengguna aktif media sosial diindikasikan melalui indikator yang diuraikan di atas.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir
Sumber: *Olahan Peneliti*

Penelitian ini diawali dari fenomena perilaku pengguna terhadap teknologi pada era digital. Fenomena ini menimbulkan isu sosial yang dimana perilaku *oversharing* yang dilakukan oleh pengguna teknologi digital. Pada musim 6 episode “Joan is Awful” pada serial Black Mirror membahas perilaku karakter utama yang melakukan *oversharing*. Sehingga menimbulkan rumusan masalah “Bagaimana Pemaknaan Dampak *Oversharing* pada serial Black Mirror episode Joan is Awful

di Kalangan Perempuan Milenial Urban?”. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut menggunakan beberapa konsep sebagai alat bantu. Konsep tersebut adalah Teori Resepsi Stuart Hall, Serial sebagai Media Massa, Serial, *Oversharing*, dan Film Sebagai Konstruksi Realitas. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Resepsi untuk menjawab rumusan masalah tersebut. Sehingga membuat judul penelitian ini adalah “Pemaknaan Tentang Penggunaan Teknologi Digital Oleh Penonton Serial Black Mirror”

